

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SMA Negeri 3 Medan

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan (SMAN 3 Medan) berlokasi di Jl. Budi Kemasyarakatan No. 3, Pulo Brayon Kota, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini diakui baik dan terakreditasi A. Sarana dan prasarana yang tersedia pada sekolah ini dapat dikatakan lengkap dan mendukung proses pembelajaran, adapun sarana dan prasarana yang tersedia antara lain: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang BK, ruang humas, ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, lab bahasa, lab komputer, lab biologi, dan sebagainya.

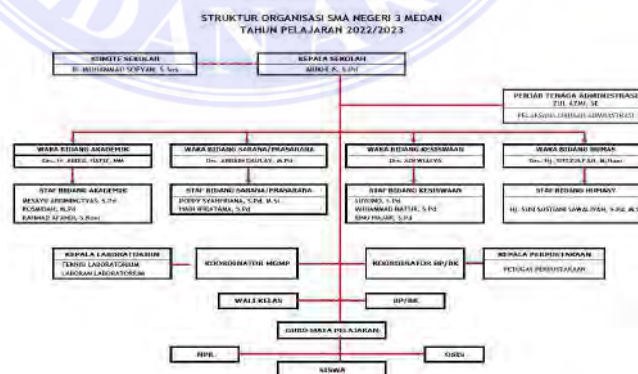
4.1.2 Visi Misi SMA Negeri 3 Medan

Visi SMA Negeri 3 Medan, yakni: menghasilkan para siswa-siswi yang unggul dalam mutu, memiliki pengetahuan, wawasan yang luas, berwawasan lingkungan, serta mampu menguasai teknologi informasi yang tinggi dengan landasan iman dan taqwa. Terdapat poin-poin misi yang ditetapkan oleh SMA Negeri 3 Medan, antara lain:

- 1) Membentuk siswa-siswi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak dan budi pekerti.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara berkelanjutan.

- 3) Melaksanakan proses pembelajaran serta bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa-siswi dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkan dan mendorong pencapaian dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 5) Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan.
- 6) Meningkatkan potensi pada bidang ekstrakurikuler.
- 7) Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa.
- 8) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.
- 9) Meningkatkan wawasan pengetahuan dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

4.1.3 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Medan



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Medan

Sumber: *Website SMA Negeri 3 Medan* (2023).

4.2 Identitas Informan

Tabel 4.1 Identitas Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Kategori
1	AA	-	Perempuan	Dosen Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area	Netral
2	SD	16 Tahun	Perempuan	Siswi XI IPS	Korban
3	RAS	17 Tahun	Perempuan	Siswi XI IPS	Korban
4	RFS	16 Tahun	Perempuan	Siswi XI IPS	Korban/Pelaku
5	AZ	16 Tahun	Perempuan	Siswi XI IPS	Korban/Pelaku
6	BA	16 Tahun	Laki-laki	Siswa XI IPS	Korban/Pelaku
7	SJH	15 Tahun	Laki-laki	Siswa XI IPS	Netral

Sumber: Peneliti (2023).

Klasifikasi Informan:

- AA sebagai informan kunci
- SD, RAS, RFS, AZ, BA sebagai informan utama
- SJH sebagai informan tambahan

4.3 Jadwal Wawancara Informan

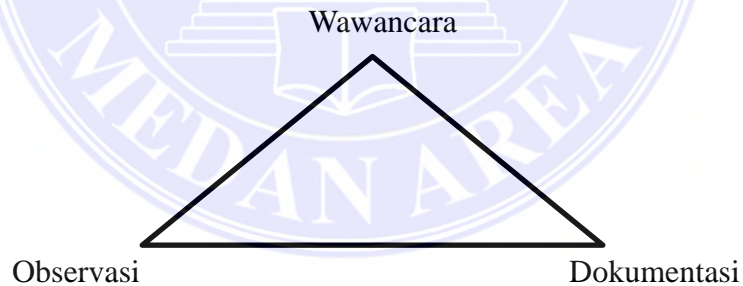
Tabel 4.2 Jadwal Wawancara Informan

Nama	Hari	Lokasi Wawancara
AA	Jum'at, 27 Januari 2023 - 15.39 WIB.	Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
SD	Kamis, 26 Januari 2023 - 09.55 WIB & Selasa, 31 Januari 2023 - 09.45 WIB.	Lantai 2 SMA Negeri 3 Medan
RAS	Rabu, 27 Januari 2023 - 10.10 WIB & Selasa, 31 Januari 2023 - 10.00 WIB.	Lantai 2 SMA Negeri 3 Medan
RFS	Selasa, 31 Januari 2023 - 10.30 WIB & Jum'at, 27 Januari 2023 - 09.50 WIB.	Lantai 2 SMA Negeri 3 Medan
AZ	Kamis, 26 Januari 2023 - 12.05 WIB & Jum'at, 27 Januari 2023 - 10.00 WIB.	Lantai 2 SMA Negeri 3 Medan
BA	Sabtu, 28 Januari 2023 - 10.40 WIB & Selasa, 31 Januari 2023 - 10.40 WIB.	Lantai 2 SMA Negeri 3 Medan
SJH	Kamis, 26 Januari 2023 - 09.45 WIB & Sabtu, 28 Januari 2023 - 10.20 WIB.	Lantai 2 SMA Negeri 3 Medan

Sumber: Peneliti (2023).

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Triangulasi



Gambar 4.2 Penjelasan Triangulasi

Sumber: Peneliti (2023).

Peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai keabsahan data dalam penelitian ini. Pada tahapan wawancara, peneliti telah memperoleh data dari informan bahwa memang benar adanya tindakan *catcalling* yang terjadi di SMA Negeri 3 Medan. Informan menyatakan hal ini terjadi karena faktor iseng antar

siswa, faktor ketidaktahuan remaja, serta faktor lainnya yang telah peneliti jabarkan pada sub judul pembahasan.

Adapun demikian, pemaparan para informan terkait *catcalling* juga peneliti temukan pada tahap observasi, peneliti menemukan adanya tindakan *catcalling* di lingkungan SMA Negeri 3 Medan antara lain: di lapangan, di kelas, di kantin, dan di koridor. Ketika melihat jawaban para informan ketika sedang diwawancarai, terlihat beberapa dari mereka menggunakan kata secara berulang (konsisten) ketika mamaparkan pendapatnya tentang *catcalling*.

Dalam bukunya Azwar (2007) menegaskan, saat ingin mencari tahu sikap seseorang terhadap sesuatu, maka kita dapat memperhatikan perilakunya atau memperhatikan individu pada saat penanyaan langsung dan setelahnya, maka dapat mengambil sebuah kesimpulan, dimana para informan yang konsisten dengan pernyataannya, jelas menggambarkan bagaimana persepsi dan sikapnya pada *catcalling*.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait wawancara dan observasi, peneliti juga membuktikan dengan dokumentasi yang bisa dilihat pada lampiran dokumentasi pengamatan visual pada halaman 118-119.

4.4.2 Persepsi Tentang *Catcalling*

1) Informan AA

Ibu Adelin Australiati Saragih, S.Psi, M.Si merupakan dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, bidang psikologi pendidikan. Selain berpusat pada bidang pendidikan, Ibu Adelin juga menekuni dirinya pada bidang psikologi yang ada di sekolah. Pada riwayat pendidikannya, Ibu Adelin telah menyelesaikan pendidikan S2 Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Adapun maksud dari peneliti mewawancarai Ibu Adelin, karena dapat dikatakan beliau sebagai ahli dan berwawasan penuh dalam memandang *catcalling* dari dua sisi (psikologi dan komunikasi). Menurut pendapat Ibu Adelin, definisi dari *catcalling* adalah pelecehan secara verbal yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dan sangat mengganggu. Selanjutnya, Ibu Adelin memaparkan persepsinya tentang *catcalling*, sebagaimana dalam hasil wawancara.

“*Catcalling* kan masuk dalam pelecehan secara verbal nih, biasanya pelaku melakukan itu karena dia seorang yang pasif agresif, maksudnya, dia tidak langsung menunjukkan sikapnya seperti langsung ‘menarik’ seseorang, dia itu lebih ke bentuk yang pasif, dan tidak ingin terlihat secara nyata jika dia melakukan tindakan yang sebenarnya termasuk agresif, karena kan *catcalling* ini sudah termasuk pelecehan seksual secara verbal dan bisa berdampak pada si korban.”

Setelah memberikan persepsinya, ibu Adelin mengatakan, bahwa pelaku seharusnya menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya sudah termasuk ranah pelecehan, sebagaimana pendapatnya.

“Menurut saya si pelaku harusnya sadar, karena terkadang kita

mendapatkan *catcalling* di saat pakaian kita sopan dan tidak ada yang salah dengan kita. Ada juga orang yang *dicatcalling* itu memakai pakaian terbuka, otomatis kan orang-orang akan memperhatikan dia mau tidak mau. Tetapi, walaupun ada hal seperti itu, tetap saja pelaku harus mengontrol dirinya, karena mereka gak kenal satu sama lain, dan saran saya kalau memang mau mengomentari, sebaiknya dia datengin orang tersebut secara baik-baik untuk mengingatkan dan bukannya malah *catcalling* gak jelas, sehingga menjadi pengganggu. Pelaku tuh kadang emang pengen cari perhatian gitu untuk melihat respons dari seseorang.”

Ibu Adelin menambahkan penjelasannya, bahwa *catcalling* dapat berdampak pada korban, namun ketika dilihat dari sisi psikologi terdapat istilah ‘kepribadian seseorang’.

“Kalau dilihat dari sisi psikologi nih ya, kita akan lihat orang secara kepribadiannya, ada yang memang tipe sensitif, jadi pas dia menerima bentuk *catcalling* maka akan berdampak kepada dia. Tapi ada juga nih, orang yang tipenya emang cuek dan bodo amat, dia gak ambil pusing dan menghiraukan perbuatan tersebut.”

Dari pemaparan yang sudah disampaikan di atas, Ibu Adelin juga memberikan pendapat tentang *catcalling* yang dilihat dari sisi komunikasi.

“Menurut saya *catcalling* itu komunikasi yang tidak diinginkan, karena komunikasi itu kan sifatnya dua arah ya, timbal-balik, saat dia bertanya, maka saya memberikan respons, begitu juga sebaliknya, sementara *catcalling* ini lebih ke satu arah, melakukannya untuk caper.”

2) Informan SD

Diketahui SD merupakan seorang siswi yang berkewajiban untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dimulai dari hari senin-sabtu. Tentunya, informan sangat mengenal lingkungan sekolah karena sebagai siswi SD belajar dan beraktivitas, sehingga menghabiskan setengah dari per harinya di sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara SD mengatakan, bahwa ia cukup akrab dengan istilah *catcalling*. Saat wawancara sedang berlangsung, informan mengutarakan pendapat dasarnya tentang *catcalling*, sebagai berikut:

“*Catcalling* itu misalnya kita lewat di gang atau di jalan terus ada cowo yang manggil-manggil dengan konteks yang negatif, bisa tentang fisik atau lainnya dengan cara tidak terhormat.”

Kemudian pada wawancara berikutnya SD menyampaikan, bahwa beberapa kali ia menjadi korban *catcalling* saat di kelas maupun di area gerbang sekolah, sebagaimana pernyataannya pada wawancara:

“Saya pernah beberapa kali menjadi korban *catcalling* di lingkungan sekolah, waktu itu saya lagi di depan sekolah nunggu jemputan, tiba-tiba ada yang bilang ‘*eh dek roknya agak ketat ya*’, padahal menurut saya biasa aja kak, banyak juga yang seperti itu, dan itu bukan suatu hal yang mencolok.”

Menurut SD dari pernyataannya, pelaku yang mengkritik dari segi penampilan adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan. SD berpendapat, hal tersebut merupakan haknya, dan hak perempuan untuk berpakaian.

“Menurut saya berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah emang salah kak, tetapi saya tidak setuju jika alasan mereka melakukan *catcalling* karena pakaian ketat, bukan berarti mereka berhak memperlakukan seseorang dengan tidak terhormat.”

Pengalaman SD yang menjadi korban *catcalling* tidak hanya didapati belakangan ini saja, ternyata informan telah mengalaminya saat masih menginjak bangku SMP.

“Saya juga pernah kak mengalami *catcalling* waktu SMP, saat itu saya coba *speak up* ke pihak sekolah, dan Alhamdulillah sudah dapat penanggulangannya. Penanggulangan yang diberikan sekolah, waktu

itu pelaku diinterogasi kak kemudian diberi sanksi atas perbuatannya. Saat ditanya dia emang bilang kalo cuma iseng aja sih kak, dan gak ada alasan yang spesifik gitu.”

SD yang saat itu masih berada pada usia awal remaja, sangat *aware* (peduli) dengan dirinya, karena tidak membiarkan seseorang dapat melecehkannya dengan balutan candaan. Pelaku *catcalling* yang telah membuat SD merasa tidak nyaman, merupakan salah satu siswa yang berada di kelas yang sama dengannya.

SD melaporkan pelaku ke pihak sekolah untuk memberi efek jera pada pelaku. Dari pengalamannya, SD turut memberikan persepsi tentang *catcalling* yang ada di Sekolah, khususnya SMA Negeri 3 Medan, sebagaimana pendapatnya.

“Menurut saya, pelaku melakukan *catcalling* karena tertarik dengan wanita atau lawan jenisnya secara fisik maupun emosional dan selanjutnya remaja SMA itu hormonnya lagi meledak-ledak kak jadi semua hal pengen dicoba gitu, tetapi jika mereka melakukan *catcalling* tetep salah, karena bisa membuat orang risih.”

“Saya juga bisa mengambil kesimpulan bahwa masih banyak remaja yang tidak memiliki pengetahuan cukup *about how to respect woman* karena masih banyak yang melakukan itu secara terang-terangan tapi mereka menganggap itu sebagai hal yang tabu.”

3) Informan RAS

Diketahui RAS merupakan seorang siswi yang berkewajiban untuk mengikuti pembelajaran di sekolah setiap hari, dimulai dari senin-sabtu. Tentunya, informan sangat mengenal lingkungan sekolah, karena sebagai siswi, RAS belajar dan beraktivitas di sekolah, sehingga menghabiskan setengah dari per harinya di sana.

Berdasarkan dari hasil wawancara, RAS mengatakan jika ia familiar dengan istilah *catcalling*. Saat wawancara sedang berlangsung informan mengutarakan pendapat dasarnya tentang *catcalling*, sebagai berikut:

“Dari yang saya ketahui *catcalling* itu adalah perempuan/laki-laki tanpa memandang gender yang mengganggu orang lain, kak.”

Pada pengamatan saat wawancara, RAS pernah menjadi korban *catcalling* di kelasnya, akan tetapi RAS menganggap apa yang diterimanya adalah suatu hal yang wajar, karena merupakan candaan antar teman.

“Ya kadang di kelas mereka iseng-iseng gitu sih kak kayak manggil-manggil, tapi saya tau kok mereka saat itu cuma bercanda doang. Menurut saya hal seperti itu biasa aja, dan dilakukan untuk orang yang ingin berkenalan dengan orang lain.”

Lebih lanjut peneliti mengetahui, bahwa RAS tidak hanya mendapatkan tindakan *catcalling* di lingkungan sekolah saja, akan tetapi beberapa kali menjadi korban *catcalling* di jalanan umum, bahkan saat sedang berjalan kaki dengan ibunya, sebagaimana pernyataannya:

“Waktu itu saya lagi jalan kaki kak sama orang tua saya, sama mama saya kak, nah terus ada segerombolan cowo yang manggil ‘*ssst cewek*’ padahal disitu posisinya saya lagi sama mama saya kak dan emang lumayan sepi sih.”

Pada wawancara selanjutnya, RAS memberikan persepsinya tentang *catcalling* yang ada di SMA Negeri 3 Medan.

“Sebenarnya yang saya lihat lebih banyak di area luar sekolah ini ya kak, disekitaran sini. Mungkin bagi beberapa orang cukup membuat tidak nyaman sih, padahal gak kenal tapi manggil-manggil. Tapi saya rasa itu biasa aja sih paling iseng doang.”

4) Informan RFS

Diketahui RFS merupakan seorang siswi yang berkewajiban untuk mengikuti pembelajaran di sekolah setiap hari dimulai dari senin-sabtu. Tentunya, informan sangat mengenal lingkungan sekolah, karena sebagai seorang siswi, RFS belajar dan beraktivitas, sehingga menghabiskan setengah dari per harinya di sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara, RFS mengatakan jika ia akrab dengan istilah *catcalling*. Saat wawancara sedang berlangsung informan mengutarakan pendapat dasarnya tentang *catcalling* sebagai berikut:

“Yang saya pahami *catcalling* itu adalah sebuah panggilan-panggilan dari orang asing yang dilontarkan hanya untuk memanggil secara *random* (acak).”

Pada aktivitas sehari-hari yang dilakukannya di sekolah, RFS mengaku pernah menjadi korban juga pelaku pada lingkungannya tersebut. RFS turut membagikan pengalamannya saat menjadi korban, adapun keterangannya, sebagai berikut:

“Saya pernah kak sesekali disulini oleh temen-temen sekelas dan dia juga termasuk orang terdekat saya di kelas, tapi saya cenderung menormalisasi sih kak, karena kan itu temen dekat saya, jadi saya tau dia cuma bercanda, kak.”

Sehubungan dengan tindakan *catcalling* yang diterimanya di kelas, diketahui ternyata RFS juga mendapatkan tindakan *catcalling* di sekitar rumahnya, sebagaimana pernyataannya:

“Pernah di dekat rumah, saya di *catcalling* oleh abang-abang kayak disulini gitu terus dipanggil-panggil dan menurut saya ‘*apasih mereka*’ kayak gitu.”

Pada wawancara lebih lanjut, peneliti meminta RFS menceritakan

sedikit tentang perannya yang pernah menjadi pelaku *catcalling* di kelas.

“Kadang pas lagi iseng nih di kelas, saya siulin temen deket saya sih, ya cuma buat iseng-iseng aja, kak.”

Dilihat dari pernyataan RFS, RFS cenderung menormalisasi tindakan *catcalling* yang dia terima, dan sesekali berpotensi untuk melakukan *catcalling*. RFS memberikan persepsinya tentang *catcalling* yang ada di SMA Negeri 3 Medan.

“Menurut saya beberapa pelaku melakukan *catcalling* tuh karena iseng dan beberapa lagi ada yang tertarik, ingin mendekati tapi tidak bisa, jadi sekedar manggil. Cara saya berpikir tentang *catcalling* itu tergantung situasi sih kak, apakah dia melakukannya disaat lagi serius atau bercanda, kalau mereka melakukan itu serius, saya akan marah.”

5) Informan AZ

Diketahui AZ merupakan seorang siswi yang berkewajiban untuk mengikuti pembelajaran di sekolah setiap hari, dimulai dari senin-sabtu. Tentunya, informan sangat mengenal lingkungan sekolah, karena sebagai seorang siswi, AZ belajar dan beraktivitas sehingga menghabiskan setengah dari per harinya di sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara, AZ mengatakan bahwa ia mengetahui istilah *catcalling*. Saat wawancara sedang berlangsung informan mengutarakan pendapat dasarnya tentang *catcalling*, sebagai berikut:

“*Catcalling* itu seperti pelecehan yang dilakukan orang di jalan, dan contohnya itu si pelaku bersiul juga mengedipkan mata.”

Pada aktivitas sehari-hari yang dilakukannya di sekolah, AZ mengaku pernah menjadi korban juga pelaku pada lingkungan sekolah. AZ turut

membagikan pengalamannya saat menjadi korban, adapun keterangannya sebagai berikut:

“Saya pernah mengalami *catcalling* disekitaran lapangan deh kayaknya, terus dipanggil ‘hai cantik’, gitu sih kak.”

Pada wawancara lebih lanjut, peneliti meminta AZ untuk menceritakan sedikit tentang perannya yang pernah menjadi pelaku *catcalling* di koridor sekolah.

“Saya pernah ngelakuin *catcalling* dan itu ke teman dekat saya kak, alasannya ya cuma iseng-iseng aja. Saat itu saya juga menyadari jika saya sudah melakukan *catcalling* dengan omongan-omongan saya.”

Selanjutnya, AZ turut memberikan persepsinya tentang *catcalling* di lingkungan sekolah, sebagaimana pendapatnya.

“Saat pelaku melakukan *catcalling*, kadang-kadang ada yang cuma iseng aja sih kak, orang itu iseng mau gangguin cewe atau ada juga yang tertarik tapi gak berani ngungkapin.”

AZ juga mengutarakan pendapatnya yang tidak mentoleransi pelaku melakukan *catcalling* dengan alasan apapun, dilihat dari pernyataannya tentang persepsi tentang *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan.

“*Catcalling* tidak bisa diwajarkan, karena pelecehan itu tidak semestinya diwajarkan sih, maupun dia cewe atau cowo tidak sewajarnya melakukan *catcalling*. Kalau misalnya udah sampe ke tindakan atau secara fisik sudah sewajarnya dilaporkan dan ditindak lanjuti sama pihak sekolah, menurut saya gitu sih kak.”

6) Informan BA

Diketahui BA merupakan seorang siswa yang berkewajiban untuk mengikuti pembelajaran di sekolah setiap hari, dimulai dari senin-sabtu.

Tentunya, informan sangat mengenal lingkungan sekolah, karena sebagai siswa, BA belajar dan beraktivitas di sekolah, sehingga menghabiskan

setengah dari per harinya di sana.

Berdasarkan dari hasil wawancara, BA mengaku pernah mendengar sekilas tentang istilah dari *catcalling*. Saat wawancara sedang berlangsung, BA mengutarakan pendapat dasarnya tentang *catcalling* sebagai berikut:

“Yang saya tahu *catcalling* itu kayak ‘sst cewek’ tapi bisa berdampak ke mental gitu sih, kak.”

Pada aktivitas sehari-hari yang dilakukannya di sekolah, BA mengaku pernah menjadi pelaku *catcalling* saat berkumpul dengan temannya di koridor dan kantin sekolah. BA turut menceritakan perannya pada saat menjadi pelaku, adapun keterangannya, sebagai berikut:

“Pas lagi di kelas atau di koridor, kadang saya dan teman-teman iseng, misalnya ada cewe nih terus kita panggil-panggilin, ya gitu aja sih kak. Terus kadang saya juga ngeliat kalo banyak cowo di kantin mereka gangguin cewe, iseng gitu.”

BA yang kadang kala menjadi pelaku *catcalling* di sekolah ternyata pernah beberapa kali menjadi korban *catcalling* ketika sedang berolahraga di sekitar rumah.

“Pernah nih kak, saya lagi lari sore terus ada ibu-ibu yang manggil dan bilang ‘keren’, saat itu saya cukup kaget aja, padahal beliau adalah perempuan dan seorang ibu-ibu. Mendengar dipanggil-panggil kayak gitu cukup risih dikit.”

Berdasarkan dari hasil wawancara, BA turut memberikan dan mengaitkan persepsinya dengan pengalamannya tentang *catcalling* yang ada di SMA Negeri 3 Medan, sebagaimana pendapat informan.

“Menurut saya *catcalling* itu gak semua dari cowo ya, nyatanya cewe juga jadi pelaku dan saat saya berada dalam situasi itu cukup ngerasa terganggu kayak ‘apasih’, gitu kak, dan sebenarnya kami sebagai

cowo kadang gak sampai kepikiran kalo kami ganggu cewe, pengennya kenalan aja, iseng.”

7) Informan SJH

Diketahui SJH merupakan seorang siswa yang berkewajiban untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dimulai dari hari senin-sabtu. Sebagai informan, tentunya SJH sangat mengenal lingkungan sekolah, karena SJH belajar dan beraktivitas di sekolah, sehingga menghabiskan setengah dari per harinya di sana.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan, SJH mengaku pernah mendengar sekilas tentang istilah dari *catcalling*. Saat wawancara sedang berlangsung informan mengutarakan pendapat dasarnya tentang *catcalling*, sebagai berikut:

“*Catcalling* itu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan melecehkan secara verbal kepada orang lain dan lebih mengarah pada omongan atau perkataan.”

Pada aktivitas sehari-hari yang dilakukannya di sekolah, SJH mengaku tidak pernah menjadi korban maupun pelaku *catcalling* di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Akan tetapi, SJH memberikan pernyataan sebagai orang yang pernah mendengar dan melihat beberapa peristiwa *catcalling* di lapangan sekolah, sebagaimana pernyataan SJH pada saat wawancara:

“Beberapa kali saya pernah mendengar juga melihat siulan-siulan dari seseorang pada orang-orang yang sedang berjalan, dan pernah juga melihat seseorang mengacungkan jari tengah. Beberapa kasus ini saya lihat di lapangan, kak.”

Kemudian, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada SJH apakah

seharusnya ada antisipasi yang dilakukan korban agar tidak menjadi korban *catcalling*, SJH justru memiliki pemikiran yang sangat luas sebagaimana yang ia ucapkan pada saat wawancara:

“Dari pada hanya sekedar antisipasi dari korban saja, menurut saya lebih memberikan sosialisasi kepada remaja sih kak, agar banyak remaja yang tau, karena dampak dari *catcalling* ini bisa mengganggu mental korban juga.”

Pada wawancara lebih lanjut, SJH memberitahukan persepsinya yang menilai bahwa *catcalling* merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan, karena bisa berdampak kepada korban yang menerima tindakan tersebut, maka bisa dikatakan persepsi yang muncul adalah positif, sebagaimana yang disampaikan SJH tentang *catcalling* yang ada di SMA Negeri 3 Medan yaitu.

“Menurut saya *catcalling* tidak begitu menjurus pada kata ‘*sangat mengganggu*’ tetapi ‘*sedikit mengganggu*’, karena kan lingkungan sekolah itu cukup luas, dan tidak selalu setiap hari saya melihat hal tersebut. Lalu, seharusnya pelaku memikirkan kembali apa yang dilakukannya, karena bisa saja orang yang mendengarnya merasa terganggu.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat dua persepsi yang muncul mengenai *catcalling*, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

Persepsi positif yang muncul terlihat dari SD, AZ, BA, SJH karena siswa mampu mendeskripsikan *catcalling* sebagai pelecehan seksual secara verbal dan non verbal, yang dapat mengganggu seseorang. Persepsi positif muncul, karena siswa mampu menilai suatu objek, sesuai dengan

ketentuan dan memiliki pengalaman sesuai dengan realita.

Munculnya persepsi negatif dari RAS dan RFS, karena adanya anggapan bahwa *catcalling* adalah hal yang wajar, baik karena iseng belaka antar siswa-siswi maupun sebuah cara untuk berkenalan. Pemicu munculnya persepsi negative, karena adanya ketidaktahuan serta tidak adanya pengalaman siswa tentang objek dan hal yang telah dialami tidak berdampak kepadanya.

4.4.3 Faktor-Faktor yang Memicu Terjadinya *Catcalling*

1) Informan AA

Menurut Ibu Adelin, faktor yang memicu terjadinya *catcalling* pada usia remaja adalah kurangnya pengetahuan dari remaja itu sendiri.

“Faktor pemicunya itu bisa dua. Satu, dari orang yang di *catcalling* artinya faktor itu bisa dari korban itu sendiri, bisa saja penampilannya dari fisik maupun pakaian, pelaku memang ngelakuin itu untuk mencari perhatian karena iseng ataupun punya rasa ketertarikan. Bisa juga si pelaku keterbatasan pengetahuan. Misalnya, dia dari lingkungan atau pedesaan yang pendidikannya masih *lower economy dan lower education*.”

2) Informan SD

Berdasarkan dari hasil wawancara, SD memperkirakan faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan. Perkiraan SD terkait faktor pemicunya juga sehubungan dengan pengalaman yang dilihat dari sisinya sebagai korban.

“Kurangnya edukasi juga pengetahuan umum tentang pelecehan ini menjadi faktor utamanya, kak. Misalkan dia laki-laki, pasti kan dia

punya ibu atau saudara perempuan, kalau dia punya pengetahuan yang cukup, pasti dia tidak melakukan hal itu, karena siapa sih yang mau orang terdekatnya atau keluarganya diperlakukan dengan cara tidak terhormat. Kebanyakan dari mereka menganggap *catcalling* ini tabu.”

3) Informan RAS

Berdasarkan dari hasil wawancara, RAS memperkirakan faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan. Perkiraan RAS mengenai faktor pemicunya sehubungan dengan dia yang mendapatkan *catcalling* dari segerombolan orang di jalanan dan teman sekelasnya.

“Faktornya kekurangan ilmu terhadap *catcalling* itu sendiri yang mana *catcalling* adalah pelecehan secara verbal, tapi mereka tidak mengetahuinya. Kemudian, faktor lainnya dari pengaruh-pengaruh teman atau lingkungan, bisa aja dia beranggapan *catcalling* yang dilakukan saat lagi nongkrong atau kumpul bareng itu sebagai suatu hal yang keren, jadi dia ikut-ikutan, gitu sih.”

4) Informan RFS

Berdasarkan dari hasil wawancara, RFS memberikan perkiraan terkait faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan sebagai berikut:

“Menurut saya faktor pemicunya itu banyak ya kak, ada faktor iseng-iseng terus faktor kurangnya pengetahuan dari si pelaku, dan yang terakhir mungkin faktor seragam sekolah yang melanggar aturan bisa jadi pemicunya juga, kak.”

5) Informan AZ

Berdasarkan dari hasil wawancara, AZ memperkirakan faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan, sebagai berikut:

“Menurut saya yang menjadi faktor mereka melakukan itu, karena

iseng sih kak kebanyakan dan juga keterbatasan pengetahuan dimana mereka gak tau kalo yang dilakukannya adalah pelecehan.”

6) Informan BA

Berdasarkan dari hasil wawancara, SD memperkirakan faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan, sebagai berikut:

“Faktornya itu biasanya faktor suka sama lain sih kak, terus emang faktor iseng atau jail, karena kadang pas jam kosong, atau lagi di kantin rame-rame gitu.”

7) Informan SJH

Berdasarkan dari hasil wawancara, SJH memperkirakan faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktornya itu bisa aja si pelaku gak sadar apa yang dilakuinnya itu sudah termasuk dalam pelecehan verbal, kemudian mungkin juga karena faktor seragam sekolah kali ya kak. Seperti penjelasan saya tadi kak, remaja itu perlu disosialisasi gitu tentang pelecehan secara verbal ini dan dampaknya.”

Berdasarkan penjelasan para informan peneliti mendapati, bahwa faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan, antara lain: faktor keterbatasan pengetahuan yang dimiliki pelaku, faktor iseng yang terjadi antara teman, faktor seragam sekolah yang melanggar peraturan sekolah, faktor lingkungan, dan faktor pengaruh teman.

4.4.4 Reaksi yang Diberikan Korban Kepada Pelaku *Catcalling*

1) Informan AA

Berkelanjutan tentang *catcalling*, dalam hasil wawancara dengan Ibu Adelin sebagai 'seseorang yang memiliki wawasan luas terkait *catcalling*'. Ibu Adelin memberikan tanggapannya tentang reaksi apa yang seharusnya diberikan korban kepada pelaku, sebagaimana pernyataannya:

“Karena *catcalling* itu udah termasuk bentuk pelecehan, korban itu perlu mendatangi si pelaku, kalau kita diam berarti kita gak *aware* sama diri kita sendiri.”

Lebih lanjut, Ibu Adelin berpikir bahwa para korban semestinya perlu *speak up* (berani bicara) dan lebih *aware* (peduli) lagi dengan *catcalling* yang dialaminya. Menurut pendapatnya, lebih baik untuk mendatangi pelaku dan bertanya secara langsung, walaupun kita telah mengerti makna dari siulan, pujian, dan komentar seksis yang diberikannya sebagai tindak pelecehan verbal dan non verbal.

“Banyak nih yang gak tau kalau *catcalling* itu adalah pelecehan secara verbal, mereka menganggap hal itu gak perlu ditanggapi, dan seperti yang bisa kita lihat sekarang, banyak yang menormalisasi dan menghiraukan *catcalling* tersebut.”

“Datengin aja baik baik sih kalau itu saya, saya akan bertanya ‘kenapa seperti itu’, ‘emangnya ada apa dengan saya’, karena untuk sebagian orang ketika mendapatkan tindakan *catcalling*, mereka akan ngerasa jika diri mereka itu rendah dimata si pelaku.”

2) Informan SD

Sebagai korban *catcalling*, SD merasa telah direndahkan ketika mengalami *catcalling*. Ia merasa *catcalling* sangat mengganggu, dan dapat menimbulkan amarah, karena ia sadar telah dipandang sebagai objek oleh

pelaku, sebagaimana pernyataannya:

“Reaksi saya ketika mendapati *catcalling* risih dan terganggu kak, seperti yang saya katakan waktu saya masih SMP, saya pernah melaporkan siswa yang mengganggu saya ke pihak sekolah, karena saya merasa apa yang dilakukannya sangat mengganggu saya.”

Lebih lanjut, SD menceritakan pengalamannya ketika mendapati

catcalling di SMA Negeri 3 Medan.

“Pas saya *dicatcalling* di gerbang sekolah, saya pasang muka jutek aja, biar mereka tau kalo saya gak suka, saya gak coba negur karena saya kurang mengenal pelaku, mungkin saja dia abang kelas, tapi pernah juga saya di *catcalling* di kelas, dan saya menegur pelaku itu, karena saya kenal, setelah saya tegur berulang kali, mereka sudah berhenti sih kak gak ngelakuin itu lagi.”

Kemudian, peneliti bertanya lebih dalam lagi mengenai reaksi apa yang diberikan SD jika berada dalam aktivitas *catcalling* dan teman dekatnya menjadi sasaran.

“Jika saya melihat teman saya menjadi korban *catcalling*, pertama saya *make sure* dulu kalo dia gapapa, jika saya ingin mengadu saya harus pastikan dulu jika dia menerima tindakan lanjut saya, karena mungkin untuk beberapa korban *catcalling* itu merupakan aib, jadi *better* (lebih baik) bagi mereka buat gak *speak up* (berani bicara).”

3) Informan RAS

Berkelanjutan tentang *catcalling*, RAS sebagai ‘korban *catcalling*’ mengaku risih ketika mengalaminya, akan tetapi ia memilih untuk bersikap biasa saja, karena ia menganggap *catcalling* tidak perlu dihiraukan.

“Ketika saya dipanggilin sama segerombolan cowo di jalan itu, agak risih sih, dan saya lebih memilih diam, karena kan itu di jalanan ya, agak sepi juga, saya takut misalnya ditegur mereka malah bertindak jauh, jadi saya diem aja dan terus jalan.”

Banyak korban *catcalling* yang tidak ingin *speak up* dan takut untuk

bereaksi. Salah satu yang menjadi alasannya adalah korban takut dengan pelaku, apalagi jika pelaku tersebut orang yang mendominasi di jalanan atau suatu tempat. RAS yang memilih untuk tidak menunjukkan respons/reaksi kepada pelaku *catcalling* di jalanan, ternyata juga menunjukkan sikap yang sama ketika mendapati *catcalling* di sekolah.

“Sebenarnya reaksi saya pas disulung atau disengin di kelas biasa aja kak, karena saya tau mereka itu temen saya, jadi gak masalah sih, saya juga yang bodo amat.”

Kemudian, peneliti bertanya lebih dalam lagi mengenai reaksi apa yang diberikan, jika ia berada dalam aktivitas *catcalling* dan teman dekatnya yang menjadi sasaran.

“Kalo saya ngeliat itu, langsung saya tarik sih kak temen saya biar menjauh dari si pelaku. Karena, saya tau dia pasti risih atau *down*.”

4) Informan RFS

Berkelanjutan tentang *catcalling*, RFS sebagai ‘korban *catcalling*’ mengaku tidak senang ketika mengalami *catcalling*, sebagaimana pernyataannya:

“Reaksi saya pas disulung abang-abang di lingkungan rumah saya melotot gitu sih kak, berharap mereka untuk ngerti dan *stop* ngelakuin karena saya risih, tapi saya gak coba negur karena takut juga kan.”

Reaksi yang diberikan oleh RAS kepada pelaku *catcalling* di lingkungannya, kadang kala ia akan bereaksi sama ketika mengalami *catcalling* di sekolah dan memilih memarahi pelaku.

“Reaksi yang saya berikan tergantung situasi ya kak, saya akan menormalisasi jika saya tau mereka lagi bercanda, jadi saya bersikap biasa aja. Tapi kalo situasinya lagi serius, tentu saya marah, karena menurut saya pelaku melakukan *catcalling* karena ada faktor pendorong.

5) Informan AZ

Berkelanjutan tentang *catcalling*, AZ sebagai ‘korban *catcalling*’ mengaku sangat risih ketika mendapati *catcalling* yang terjadi padanya, sebagaimana pernyataannya:

“Saya mikir ‘kau tau apa tentang aku’, padahal gak kenal tapi manggil-manggil gak jelas, ya saya risih kak dan orang itu saya sinisin.”

AZ merasa bahwa pelaku tidak mengenal dirinya dan tidak pantas untuk memberikan komentar dengan pujian yang tidak diharapkan. Rasa tidak nyaman juga AZ rasakan ketika mendapati *catcalling* dari temannya di sekolah.

“Sebenarnya walaupun mereka temen saya, pasti ada rasa risih dalam hati saya, palingan saya tegur aja sesekali, karena saya gak suka digituin kayak “apasih” ngapain kayak gitu.”

6) Informan BA

BA sebagai ‘korban *catcalling*’ mengaku risih ketika mendapati *catcalling* yang terjadi padanya di lingkungan sekitar rumah. Sebagaimana pernyataannya:

“Pas saya dipanggilin dan digodain ibu-ibu, saya diem dan emang gak mau tanggepin juga, walaupun dalam hati risih. Menurut saya aneh sih padahal mereka perempuan dan udah ibu-ibu tapi sikapnya kayak gitu.”

7) Informan SJH

Berkelanjutan tentang *catcalling*, dalam hasil wawancara dengan SJH sebagai ‘orang yang pernah melihat aktivitas *catcalling*’ di SMA Negeri 3 Medan, informan mengaku risih saat melihat aktivitas *catcalling* yang terjadi pada saat ia berada di sekitar tempat tersebut, sebagaimana

pernyataannya:

“Saya merasa risih saat melihat ada korban yang mendapati tindakan *catcalling*, saya juga merasa sedikit terganggu, karena bisa aja akan ada korban-korban selanjutnya.”

Sehubungan dengan jawaban yang diberikan informan, peneliti bertanya lebih dalam lagi terkait apa yang akan dilakukan, dan reaksi yang diberikan SJH saat dia melihat aktivitas *catcalling* di sekitarnya.

“Untuk sementara, saya hanya diam aja sih kak, tidak bertindak lebih, tetapi jika itu keluarga saya, saya sangat terganggu sih kak apapun alasannya dan marah juga.”

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan dari informan akan bereaksi sama ketika mengalami *catcalling* seperti marah, sinis, melototi pelaku, dan menegur, tetapi tidak jarang juga ada yang memilih untuk bersikap diam seperti yang ditunjukkan oleh RAS.

Kemudian, berdasarkan dari pemaparan RFS, sebelum memberikan reaksi yang sepatasnya, ia mengatakan akan melihat situasi terlebih dahulu, jika situasi memungkinkan dan ia mengenal si pelaku, maka ia mencoba menegur pelaku. Sebaliknya, jika korban tidak mengenal pelaku dan berada dalam situasi yang tidak memungkinkan korban akan memilih diam, karena takut jika pelaku akan bertindak lebih.

4.4.5 Hal yang Diamati Dari Informan

1) Informan SJH

Nama : SJH

Usia : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Observasi : Kamis, 26 Januari 2023

Tabel 4.3 Hasil Observasi Informan I

No	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ya	Kadang	Tidak
1	Penggunaan Bahasa Formal	√		
2	Penggunaan Bahasa Informal		√	
3	Penggunaan Kata Secara Berulang		√	
4	Gestur Informan	√		

Sumber: Peneliti (2023).

2) Informan SD

Nama : SD

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Observasi : Kamis, 26 Januari 2023

Tabel 4.4 Hasil Observasi Informan II

No	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ya	Kadang	Tidak
1	Penggunaan Bahasa Formal	√		
2	Penggunaan Bahasa Informal	√		
3	Penggunaan Kata Secara Berulang	√		
4	Gestur Informan	√		

Sumber: Peneliti (2023).

3) Informan RAS

Nama : RAS

Usia : 17 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Observasi : Selasa, 31 Januari 2023

Tabel 4.5 Hasil Observasi Informan III

No	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ya	Kadang	Tidak
1	Penggunaan Bahasa Formal		√	
2	Penggunaan Bahasa Informal		√	
3	Penggunaan Kata Secara Berulang		√	
4	Gestur Informan		√	

Sumber: Peneliti (2023).

4) Informan RFS

Nama : RFS

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Observasi : Selasa, 31 Januari 2023

Tabel 4.6 Hasil Observasi Informan IV

No	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ya	Kadang	Tidak
1	Penggunaan Bahasa Formal	√		
2	Penggunaan Bahasa Informal		√	
3	Penggunaan Kata Secara Berulang		√	
4	Gestur Informan	√		

Sumber: Peneliti (2023).

5) Informan AZ

Nama : AZ

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Observasi : Kamis, 26 Januari 2023

Tabel 4.7 Hasil Observasi Informan V

No	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ya	Kadang	Tidak
1	Penggunaan Bahasa Formal			√
2	Penggunaan Bahasa Informal	√		
3	Penggunaan Kata Secara Berulang	√		
4	Gestur Informan	√		

Sumber: Peneliti (2023).

6) Informan BA

Nama : BA

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Observasi : Selasa, 31 Januari 2023

Tabel 4.8 Hasil Observasi Informan VI

No	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ya	Kadang	Tidak
1	Penggunaan Bahasa Formal		√	
2	Penggunaan Bahasa Informal		√	
3	Penggunaan Kata Secara Berulang		√	
4	Gestur Informan	√		

Sumber: Peneliti (2023).

4.4.6 Rekap Bentuk *Catcalling*

Tabel 4.9 Rekap Bentuk *Catcalling* yang Dialami dan Dilakukan

No	Hal Yang Diamati	Korban				Pelaku			Netral
		RFS	SD	AZ	RAS	AZ	RFS	BA	SJH
1	Tindakan	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Gestur		√	√					
3	Simbol								√

Sumber: Peneliti (2023).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 31 Januari 2023 di koridor SMA Negeri 3 Medan yang dilihat dari bentuk-bentuk *catcalling* yang diamati maupun dilihat melalui panca indera informan dan peneliti.

Tindakan pada tabel adalah bersiul, memuji, dan bermain mata, kemudian gestur pada tabel adalah gerak-gerak pelaku, dan simbol adalah menunjukkan jari tengah. Tabel di atas menjelaskan, bahwa dominan korban menerima tindakan *catcalling* dengan cara disiuli dan dipuji oleh pelaku.

Salah satu informan (korban) yakni SD, menerima tindakan dan gestur dari pelaku yang menunjukkan gerak-gerak mendekat. Pada kolom pelaku dapat dilihat bahwa informan yang menjadi pelaku, melakukan *catcalling* dengan sebuah tindakan (non verbal).

Peneliti menemukan, bahwa sejatinya para informan menyadari adanya tindakan *catcalling* di sekitar, dan memahami bagaimana bentuk-bentuk dari *catcalling* tersebut. Sejauh pengamatan yang dilakukan, beberapa informan cenderung menormalisasi bentuk-bentuk *catcalling* yang mereka dapati. Ada yang beranggapan bahwa ketika ‘teman’ yang sudah dikenal melakukan tindakan

catcalling, sesekali mereka merasa tidak keberatan dan mewajarkan.

Adapun informan lain yang mendapat bentuk *catcalling* mencoba menegur pelaku karena tidak menerima tindakan pelaku dan merasa risih. Informan yang memilih untuk menegur, ternyata tidak membenarkan apapun alasan pelaku melakukan *catcalling* secara verbal maupun non verbal.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Persepsi Siswa tentang *Catcalling* di SMA Negeri 3 Medan

Suwarto dan Fajri (dalam Megawanti, 2020: 76) mendefinisikan inti persepsi yaitu suatu hal yang berpautan dengan indikasi dan pengalaman yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Semakin dalam pengalaman dan kajian ilmu pengetahuan yang didapat, maka semakin beragam dan kuat persepsi yang muncul.

Sumanto (dalam Gani, 2021: 157) memaparkan persepsi sebagai pemahaman dan evaluasi individu akan individu lain dan perilaku individu yang ada di sekitarnya. Menurut Siregar N.S (2013) dalam jurnalnya, persepsi ialah proses melalui hasil peninjauan dan suatu peristiwa pada momen tertentu baik melalui penglihatan, penciuman, penginderaan, dan perasaan yang kemudian dimaknai.

Pada hal ini, isu-isu yang terkait *catcalling* akan membentuk sebuah persepsi dari remaja. Remaja yang menerima hal tersebut melalui panca indera serta pengalaman tertentu akan menghasilkan sebuah persepsi. Persepsi yang

sudah timbul ini nantinya akan membentuk suatu sikap dan perilaku dari individu.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Azwar (2007) dalam bukunya, bahwa apa yang telah individu alami dan amati nantinya akan membentuk suatu penghayatan terhadap rangsangan sosial. Tanggapan tersebut akan menjadi dasar terbentuknya sebuah sikap. Untuk memiliki penghayatan juga tanggapan, seorang individu haruslah memiliki pengalaman yang berkesinambungan dengan objek psikologis.

Pada hakikatnya, setiap individu dalam mempersepsikan suatu hal maupun fenomena memiliki perbedaan sudut pandang, jika persepsi yang dihasilkan sama, tidak jarang juga terdapat latar belakang yang berbeda dalam proses membentuk persepsi itu sendiri, terpaut dari pengalaman atau apa yang dirasakan oleh individu (Rahmi, 2016: 68).

Berdasarkan dari perolehan data serta pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan perbedaan persepsi yang muncul dari informan. Dominan informan memiliki persepsi positif tentang *catcalling*. Persepsi positif ini timbul, karena adanya pengalaman yang sudah dirasakan dan diketahui maknanya. Akan tetapi, didapati juga informan yang memiliki persepsi negatif tentang *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan.

Persepsi SD, AZ, BA, SJH dalam penelitian ini adalah persepsi positif, diketahui dari informan yang menilai *catcalling* adalah dimana saat individu dilecehkan secara verbal dan non verbal dengan konteks yang negatif mengenai

fisik secara tidak terhormat. Persepsi positif dari informan mengarah pada pernyataan Ibu Adelin yang mengartikan *catcalling* sebagai pelecehan secara verbal dan non verbal.

Pelaku melakukan tindakan *catcalling*, karena ia adalah seorang yang ‘pasif agresif’, individu tidak langsung menunjukkan sikapnya seperti langsung ‘menarik’, akan tetapi menunjukkan bentuk yang pasif dan tidak ingin terlihat secara nyata jika dia melakukan tindakan yang sebenarnya termasuk agresif, karena *catcalling* termasuk pelecehan seksual secara verbal dan bisa berdampak pada korban.

Lain halnya dengan RAS dan RFS, keduanya memiliki persepsi yang negatif, akan tetapi pernyataan dari keduanya terlihat berbeda. RAS menganggap bahwa *catcalling* hanyalah iseng belaka, layaknya seseorang yang ingin berkenalan dengan orang yang dianggapnya menarik.

RFS sendiri cenderung menormalisasi *catcalling*, tetapi dalam situasi tertentu juga tergantung pada pelaku yang melakukan *catcalling*. Jika yang menjadi pelaku adalah teman dan didukung dengan situasi, maka RFS akan membiarkan dan menormalisasi tindakan *catcalling*.

Jika dikaji melalui sifat-sifat persepsi, maka RAS memiliki sifat persepsi yang tidak valid, dimana pada proses terjadinya persepsi, adanya kesalahan makna. Hal ini bisa didasari oleh pengalaman masa lalu dan semata-mata membuat kesimpulan. Kesalahan ini terjadi jika seorang individu terlalu mudah

dalam membuat kesimpulan.

RFS memiliki persepsi bersifat evaluatif, dimana RFS mengatakan apa yang telah ditafsirkannya adalah suatu yang nyata akan tetapi panca indera dan persepsi individu mengelabui individu tersebut, sehingga individu ragu akan persepsi dengan realitas yang sebenarnya. Individu mempersepsikan sesuatu didasari oleh baik atau buruknya hal tersebut.

Informan SD, SJH, BA, AZ memiliki sifat persepsi yang sama, yaitu persepsi yang merupakan pengalaman. Persepsi ini timbul dari pengalaman individu dalam melihat suatu objek, fenomena, dan melakukan interpretasi pada orang lain. Dari pengalaman masa lalunya, maka individu akan mempunyai perbandingan dalam melakukan interpretasi terhadap sesuatu.

Dominan informan yang memiliki persepsi, bahwa *catcalling* adalah suatu tindakan pelecehan secara verbal tanpa memandang gender, serta memanggil seseorang dengan konteks negatif di jalan umum, maka pemikiran ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Setyono (2022) sebagaimana pernyataannya, yaitu terjadinya *catcalling* tidak mengenal gender, usia, agama, dan tempat.

Beragam persepsi yang muncul dalam penelitian ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian. Dimana Mead memperkenalkan tindakan manusia memiliki tahap impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pada tahapan persepsi, individu melibatkan rangsangan yang baru muncul.

Rangsangan ini dapat berupa gestur, simbol, maupun tindakan. Gestur, simbol, dan tindakan yang ditunjukkan oleh pelaku akan membuat korban penerima menafsirkan hal tersebut melalui pemikirannya dan berupaya mengetahui makna. Individu tidak secara langsung menanggapi rangsangan dari luar, akan tetapi individu mencoba untuk berfikir terlebih dahulu, memilih, menentukan, dan menilainya dari beberapa rangsangan yang telah hadir.

Pada tahap persepsi ini remaja akan memiliki persepsi tersendiri yang berbeda-beda terkait perkataan maupun simbol yang diberikan pelaku. Adanya perbedaan persepsi tentang *catcalling* juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Zahratun Nisa dengan judul “Persepsi Tentang Tindakan *Catcalling* yang Pernah Dialami Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin” pada tahun 2022, dimana kedua informannya memiliki persepsi negatif terhadap *catcalling* dan informan lainnya memiliki persepsi positif terhadap *catcalling*.

4.5.2 Analisis Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1) Pikiran (*mind*)

Sejatinya komunikasi berlangsung ketika komunikator mengawali sebuah pesan dan penerima menyerap pesan tersebut. Proses menyerap pesan akan berlangsung melalui pemikiran. Pikiran (*mind*) dalam penelitian ini adalah saat remaja berpikir tentang simbol dan bahasa

ketika terjadinya interaksi. Cara berpikir ini terjadi karena adanya simbol dan bahasa yang sudah disepakati dan diketahui maknanya. Dalam penelitian ini tindakan, gestur, simbol, candaan seksis, lirikan, pujian, dan komentar fisik telah ditetapkan menjadi bentuk-bentuk *catcalling* sesuai dengan yang telah dipaparkan para ahli dan penelitian terdahulu. Serupa dengan yang peneliti temukan di lapangan, dominan informan telah mengetahui rupa dari bentuk *catcalling*. Melalui pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa pelaku *catcalling* cenderung mengucapkan salam, melirik, bersiul, menghadang jalan, dan mengomentari penampilan fisik sebagai bentuk tindakan *catcalling*.

2) Diri (*self*)

Mead mengatakan bahwa diri (*self*) adalah aksi penting dalam mengoptimalkan pemikiran. Pada penelitian ini, diri merupakan kemampuan dalam melihat diri sendiri melalui perspektif orang lain. Melalui bentuk *catcalling* yang diberikan, maka remaja mampu memberikan penilaian pada dirinya sendiri. Adanya reaksi marah dan menegur menandakan bahwa remaja sadar dirinya sedang dipandang sebagai 'objek'. Serupa dengan hasil penelitian, ketika informan SD, RFS, AZ, BA mendapati sebuah tindakan, *gesture*, simbol, dan bahasa (dalam konteks negatif) melalui individu lain, maka informan

menganggap telah mengalami tindakan *catcalling*.

3) Masyarakat (*society*)

Masyarakat merupakan gagasan akhir yang dicetus oleh Mead. Masyarakat meliputi norma-norma, adat istiadat, suku, agama, dan lain sebagainya. Perkembangan individu melalui hubungan dengan lingkungan sekitarnya akan memengaruhi konsep diri individu tersebut. Kedua informan yakni AA dan SJH adalah informan netral yang peneliti golongan pada kategori masyarakat dalam memandang fenomena *catcalling*. SJH sebagai pengamat langsung dalam melihat tindakan *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan, ia memandang bahwa istilah *catcalling* masih dianggap tabu oleh sebagian siswa-siswi, sehingga perlu disosialisasi kembali bahwa kategori pelecehan seksual tidak hanya dengan menyentuh fisik seseorang saja, dengan adanya *gesture*, simbol, dan tindakan yang dialami juga merupakan bentuk pelecehan seksual verbal dan non verbal. Hal yang tidak dapat dipandang sebelah mata adalah adanya fenomena *catcalling* yang rentan terjadi bahkan di tempat yang minim kejahatan sekalipun. Sejatinya masyarakat yang melihat adanya fenomena *catcalling* tidak bisa bersikap acuh dan menormalisasi begitu saja, akan tetapi perlu adanya teguran dan kritik yang diberikan kepada pelaku.

4.5.3 Faktor Pemicu Terjadinya *Catcalling* di SMA Negeri 3 Medan

Tindakan *catcalling* yang terjadi di SMA Negeri 3 Medan tentunya didasari oleh faktor-faktor tertentu sehingga hal ini rentan terjadi. Pada penelitian yang telah dilakukan, didapati faktor-faktor yang memicu terjadinya *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan, sebagaimana yang telah peneliti dapatkan melalui pengolahan data, yakni:

1) Faktor lingkungan remaja (internal dan eksternal)

Pengaruh lingkungan turut ikut membentuk sikap remaja, dimana remaja memiliki pola sikap dan tindakan tertentu dikarenakan remaja mendapatkan penguatan maupun ganjaran dari lingkungan untuk bersikap. Kemudian, Azwar dalam bukunya menjelaskan bahwa pengaruh individu lain yang berada disekitar kita dinilai penting. Dikarenakan individu atau sekelompok orang yang ada disekitar adalah salah satu dasar diantara komponen sosial yang akan membentuk dan memengaruhi sikap seorang individu. Pengaruh teman sebaya adalah pengaruh yang cukup besar, biasanya hal ini terjadi pada remaja di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Bagi remaja, penyesuaian sikap dengan sikap teman sebaya merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga hubungan dan status afiliasinya agar remaja tidak dianggap “asing” dan dikucilkan oleh sekelompok temannya.

2) Faktor iseng

Pada faktor ini, banyak masyarakat yang menormalisasi *catcalling*, karena *mindset* yang tertanam pada diri masyarakat *catcalling* sama seperti candaan/lelucon. Biasanya, kata “iseng” atau “bercanda” lazim digunakan antar siswa-siswi karena merasa telah menjalin pertemanan dan karena hubungan pertemanan tersebut mereka merasa lumrah untuk melakukan *catcalling* yang dibalut dengan iseng dan candaan.

3) Faktor seragam sekolah yang melanggar aturan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menetapkan adanya peraturan dasar yang mengharuskan siswi (yang tidak menggunakan hijab) untuk memakai rok dibawah lutut dengan panjang 5 cm sebagaimana yang tercantum pada Peraturan Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 50 Tahun 2022. Siswi yang mengenakan ukuran seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan sekolah mungkin saja bisa menjadi korban, karena ada rasa ketertarikan dari pelaku. Dilihat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, faktor ini memang menjadi salah satu pemicunya, akan tetapi pengalaman menjadi korban *catcalling* nyatanya tidak hanya dirasakan oleh siswi yang memilih untuk memakai seragam pendek saja, siswi yang sudah berpakaian dengan

sopan lalu memakai rok dibawah mata kaki dan siswi yang mengenakan hijab juga rentan mengalami *catcalling* dari siswa yang merupakan temannya sendiri.

4) Faktor keterbatasan pengetahuan

Siswa-siswi yang tidak mengetahui bahwa pelecehan nyatanya bisa terjadi hanya dengan perkataan atau secara verbal, tentu saja rentan melakukan aktivitas *catcalling*, karena tabu akan hal tersebut dan menganggapnya sebagai candaan belaka tanpa memikirkan dampak dari tindakannya.

5) Faktor remaja

Faktor remaja termasuk menjadi salah satu pemicu. Dilihat dari fase remaja dalam fase masuk ke tahap dewasa, dimana pada usia remaja hormon sedang berkembang dan mereka cenderung merubah perilaku untuk sekedar mencoba hal-hal baru.

Beragam faktor-faktor pemicu *catcalling* dikuatkan oleh penelitian Delvi Windrayani dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area” pada tahun 2020. Ditemukan faktor yang melatarbelakangi *catcalling* di Universitas Medan Area antara lain; faktor iseng, faktor ketertarikan sehingga ingin berkenalan dan faktor ingin menghibur diri sendiri.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Arya dengan judul “Fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya” pada tahun 2022. Ditemukan faktor yang menyebabkan adanya tindakan *catcalling* antara lain; pengaruh teman, pengaruh lingkungan, dan ketidaktahuan pelaku tentang tindakannya.

Pernyataan informan SD yang mengatakan bahwa faktor hormon remaja yang sedang meledak-ledak dapat menjadi pemicu terjadinya *catcalling*, dan pernyataan RFS yang mengatakan bahwa faktor seragam sekolah juga menjadi salah satu pemicu, maka pernyataan ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh kurniawan (2022: 3-4) dimana siswa dalam tahap remaja sedang berada dalam fase pencarian jati diri sehingga pelecehan yang dialami antar siswa-siswi rentan terjadi di jenjang SMA.

Catcalling yang dialami oleh siswi yang mengenakan hijab dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suci Indah Ramadhania dengan judul Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami *Catcalling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku memiliki *fetish*-nya tersendiri dalam melancarkan aksi *catcalling* dan menganggap perempuan yang mengenakan hijab lebih menarik perhatian.

4.5.4 Reaksi Siswa Kepada Pelaku *Catcalling* di SMA Negeri 3 Medan

Teori interaksionisme simbolik memiliki asumsi bahwa seseorang berinteraksi dengan simbol, kemudian seseorang bertindak sesuai simbol yang telah diberikan oleh orang lain yang memiliki makna. Simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri dapat membentuk *gesture* maupun bahasa. Bahasa menjadikan individu mampu untuk menafsirkan sesuatu, seperti simbol maupun gerak-gerik individu lainnya.

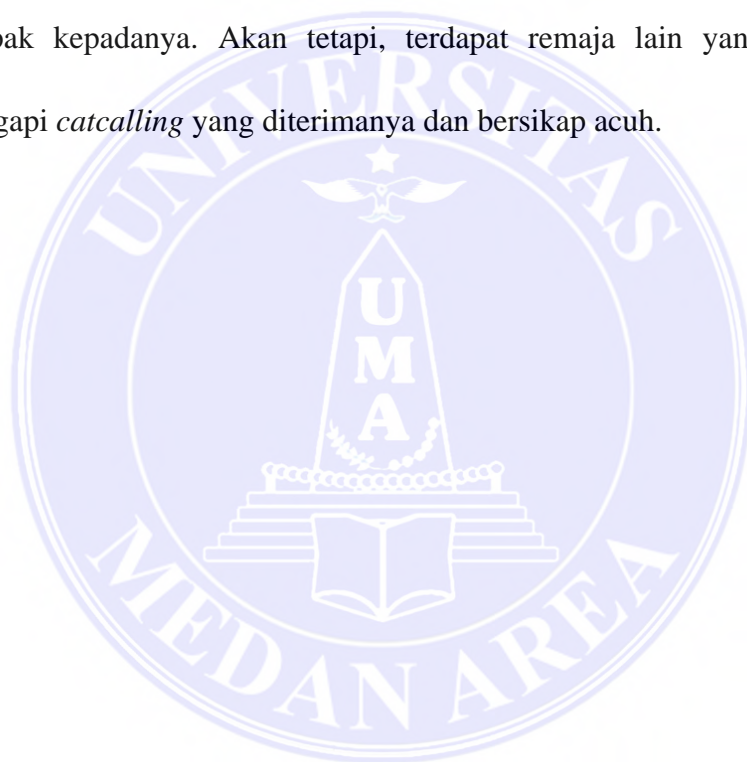
Kemudian individu juga mampu menerjemahkan simbol berupa kata-kata. Kecakapan inilah yang membuat individu dapat membaca dirinya sendiri melalui perspektif individu lain, sehingga ketika mendapatkan simbol-simbol, individu akan memberikan reaksinya karena telah menerjemahkan simbol tersebut.

Pada teori interaksionisme simbolik, respons/reaksi akan diberikan kepada pelaku terkait pada pemaknaan tentang simbol-simbol yang diberikan. Dalam bukunya Azwar mengatakan seorang manusia akan bereaksi membangun pola sikap spesifik terhadap beragam objek psikologis yang ditemuinya.

Adanya tindakan *catcalling* di SMA Negeri 3 yang dilakukan oleh pelaku, tentu saja mendapatkan reaksi dari korbannya. Beragam reaksi/respons yang telah peneliti jabarkan pada hasil penelitian, terdapat perbedaan reaksi yang diberikan oleh informan kepada pelaku. Ketika mendapati *catcalling* di SMA Negeri 3 Medan, informan SD, AZ, RFS memberikan reaksi dengan cara menegur pelaku, memperlihatkan wajah sinis, dan melotot pada pelaku.

Lain halnya dengan RAS, ia memilih untuk tidak bereaksi apapun dengan hanya diam saja. Perbedaan reaksi ini tergantung dari pemahaman para informan mengenai tindakan *catcalling*.

Adanya ragam reaksi dari korban sesuai dengan pemaparan ibu Adelin yaitu terdapat individu yang sensitif akan hal yang diterimanya, maka ketika remaja menerima bentuk *catcalling*, remaja akan merasa telah dilecehkan dan berdampak kepadanya. Akan tetapi, terdapat remaja lain yang tidak terlalu menanggapi *catcalling* yang diterimanya dan bersikap acuh.



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, terdapat poin-poin pembaruan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu;

- 1) Peneliti mencari tahu persepsi dari remaja yang berstatus sebagai anak sekolah dalam artian remaja memiliki pendidikan. Dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas *catcalling* pada remaja, remaja dipilih secara acak dan peneliti sebelumnya tidak memilih sekolah sebagai objek penelitian sehingga tidak diketahui status remaja bersekolah atau tidak. Ketika remaja tidak bersekolah, maka tidak adanya pengetahuan dasar yang diberikan oleh lembaga pendidikan mengenai pelecehan dan bisa disebut sebagai remaja *lower education*.
- 2) Peneliti menetapkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai acuan dalam penelitian ini, dimana kebanyakan dari penelitian terdahulu menggunakan teori S-O-R, teori feminisme, dan teori motif.
- 3) Peneliti menemukan bahwa seorang korban nyatanya dapat menjadi pelaku *catcalling* tanpa disadari. Bahkan siswi yang mengaku pernah menjadi korban, ikut berperan menjadi pelaku *catcalling* di kelas dengan bersiul dan berperilaku iseng yang tanpa disadari telah melakukan pelecehan secara verbal kepada siswa teman satu kelasnya.